

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan membahas kajian pustaka yang diawali dengan pembahasan landasan teoritis. Landasan teoritis berisi konsep-konsep atas teori-teori yang relevan dalam mendukung pembahasan dan analisis penelitian serta hasil penelitian (jurnal) yang relevan dengan topik yang dibahas. Lalu, yang kedua adalah penelitian terdahulu yang berisi hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan yang dapat diperoleh dari jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi.

Selain berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penulis membahas kerangka pemikiran, yaitu pola pikir yang menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran berisi pemetaan kerangka teoritis yang diambil dari konsep-konsep atau teori-teori atau penelitian terdahulu, berupa skema dan uraian singkat. Pada bagian akhir, penulis membahas hipotesis penelitian, yaitu anggapan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian dan mengacu pada kerangka pemikiran.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep agency theory merupakan hubungan yang melibatkan kedua belah pihak yaitu antara manajemen dengan pemilik yang melakukan kontrak kerja





untuk mencapai manfaat yang diharapkan. Definisi dari agency theory menurut Jensen dan Meckling (1976) :

“a contract under which one or more (*principals*) engage another person (*the agent*) to perform some service of their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent”.

Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan di atas, hubungan yang tercipta antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen didasari karena adanya kontrak yang berisikan semua hak dan tanggung jawab *principal* dan *agent*, dimana *principal* memberi wewenang kepada manajer (*agent*) untuk menjalankan perusahaan. Prinsipal akan mempercayakan semua aktivitas perusahaan dan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan, dapat menimbulkan permasalahan keagenan, yaitu munculnya konflik antara pemilik / pemegang saham dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Selain itu masing-masing individu termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dimana *principal* ingin mendapatkan *return* setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukan sehingga hal ini menekan manajer untuk bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Sedangkan manajer ingin mendapatkan insentif berupa bonus yang dijanjikan oleh *principal* jika berhasil mencapai target laba perusahaan yang disyaratkan. Maka, hal ini mendorong *agent* untuk menampilkan laporan keuangan yang seolah-olah kinerja perusahaan baik sehingga labanya tinggi, tetapi sebenarnya laba yang tinggi tersebut tidak mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Selain karena adanya perbedaan kepentingan, terdapat faktor lain yang mengakibatkan konflik antara *principal* dan *agent*, yaitu adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kesenjangan informasi yang terjadi karena ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi, dimana manajer lebih mempunyai banyak informasi daripada pihak eksternal.

Menurut Scott (2015:23), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

a. *Adverse Selection*

“Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties.”

Para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Namun, informasi tersebut tidak disampaikan kepada para pemegang saham, sehingga akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut.

b. *Moral Hazard*

“moral hazard is a type of information assymetri whereby one or more parties to a contract can observe their actions in fulfillment of the contract but other parties cannot.”

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.



2. Teori Akuntansi Positif

Pengertian teori akuntansi positif menurut Scott (2003:273), adalah :

“Positive Accounting theory is concerned with predicting such as actions as choices of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standards.”

Teori akuntansi positif memandang bahwa perusahaan akan menjalankan usaha seefisien mungkin demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan dapat dipandang sebagai perhubungan antar kontrak. Perusahaan pasti mempunyai kontrak dengan pekerja, pemasok, dan penyedia modal (investor dan atau kreditur). Dengan adanya kontrak tersebut, maka akan menimbulkan biaya-biaya, misalnya biaya untuk memonitoring kinerja kontrak tersebut, biaya negosiasi, dan biaya-biaya yang tidak terduga lainnya yang muncul selama masa kontrak tersebut. Maka, untuk meminimalkan biaya tersebut, diperlukan kebijakan-kebijakan akuntansi. *Positive Accounting Theory* berpendapat bahwa kebijakan akuntansi perusahaan akan dipilih sebagai bagian dari masalah yang lebih luas untuk mencapai tata kelola perusahaan yang efisien. Pemilihan kebijakan akuntansi merupakan kebebasan manajemen sehingga membuka peluang untuk manajemen melakukan perilaku oportunistik. Teori akuntansi positif beranggapan bahwa manajemen akan memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kepentingan mereka. Manajer akan memaksimalkan laba perusahaan apabila manajer melihat bahwa laba perusahaan yang tinggi akan menguntungkan bagi dirinya.

Menurut Watts and Zimmerman (1990), perilaku oportunistik manajer didasarkan pada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang akan dibahas pada bagian selanjutnya dalam bab ini.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah manipulasi yang dilakukan pihak manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Manipulasi dilakukan agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan sehingga investor tetap tertarik dengan perusahaan.

Ada beberapa pendapat mengenai definisi manajemen laba (Sulistyanto, 2008:48) sebagai berikut :

(1) Menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987),

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

(2) Menurut Fisher dan Rosenzweig (1995),

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

(3) Menurut Healy dan Wahlen (1999),

Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(4) Menurut Schipper (1989:92),

“Earnings management is the sense of a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (as opposed to, say, merely facilitating the neutral operation of the process)”.

Terdapat benang merah yang menghubungkan definisi-definisi di atas satu sama lain, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Pada dasarnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer bisa diterima, sejauh dalam ruang lingkup prinsip akuntansi berterima umum. Atau dengan kata lain, apabila manajemen laba yang dilakukan seorang manajer merupakan permainan memilih metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya dan diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tindakan ini tidak dikategorikan sebagai kecurangan.

Namun, pemerhati lain, khususnya para praktisi, menganggap bahwa selama tindakan yang dilakukan seorang manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain akan informasi perusahaan yang sesungguhnya, maka manajemen laba dianggap sebagai perbuatan curang.

b. Bentuk Manajemen Laba

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Scott (2015), terdapat empat pola manajemen laba, yaitu:

(1) *Taking a Bath*

Teknik ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan dan menghapus beberapa aktiva pada periode berjalan, sehingga manajer akan melaporkan kerugian pada periode berjalan dan hal ini akan ia timpahkan karena kesalahan manajer lama. Sedangkan untuk periode selanjutnya manajer berharap dapat meningkatkan laba. Hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadi reorganisasi, termasuk adanya penggantian CEO yang baru atau pergantian manajer yang baru.

(2) *Income maximization*

Maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar dan untuk menghindari perusahaan dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Peningkatan laba dapat dilakukan dengan cara memilih model-model akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

(3) *Income minimization*

Income minimization dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

(4) *Income smoothing*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Income smoothing atau yang lebih dikenal dengan istilah perataan laba dilakukan oleh perusahaan karena cenderung lebih memilih untuk melaporkan tren pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis, karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

c. Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Motif untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan dalam faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal menunjukkan pada usaha manajer untuk memanipulasi pendapatan guna memenuhi harapan analisis pasar modal. Faktor internal berkaitan dengan insentif manajerial seperti bonus. Berikut ini dijelaskan motivasi-motivasi mengapa manajemen melakukan manajemen laba menurut Scott (2003:302)

(1) Motivasi Bonus (*bonus purposes*)

Motivasi manajerial yang berbasis bonus merupakan dorongan bagi manajer dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas laba yang diperolehnya. Jika laba lebih rendah daripada target yang ditetapkan maka akan mendorong manajer untuk melakukan rekayasa dengan mentransfer laba masa depan (*future earnings*) menjadi laba sekarang (*current earnings*) dengan harapan akan memperoleh laba.

(2) Motivasi Politik (*political motivations*)

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkannya. Biasanya hal ini dilakukan pada perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti-trust* dan anti



monopoli sehingga perusahaan akan menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan dalam menetapkan penalty terhadap perusahaan yang mengalami *damage-award*.

(3) Motivasi Pajak (*taxation motivations*)

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

(4) Pergantian CEO

CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi untuk memaksimalkan laba supaya bonusnya naik. CEO perusahaan yang kinerjanya buruk mungkin memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

(5) IPO (*Initial Public Offering*)

Pada saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana, manajer perusahaan akan merekayasa informasi sedemikian rupa agar laporan keuangan yang disajikannya mampu menarik minat publik untuk merespon penawarannya secara positif dengan membeli saham yang ditawarkan dengan harga yang lebih tinggi daripada harga sesungguhnya.

(6) Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan harus disampaikan kepada investor melalui laporan keuangan, karena hal itu

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

akan dijadikan penilaian investor apakah perusahaan yang bersangkutan tepat untuk dijadikan tempat berinvestasi.

d. Faktor Pendorong Manajemen Laba

Faktor-faktor pendorong manajemen laba, dalam *Positive Accounting Theory* terdapat tiga hipotesis untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba menurut Watt dan Zimmerman (1990)

(1) *The Bonus Plan Hypothesis*

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Hipotesis ini menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan membuat manajer cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih berupaya untuk mengelola dan mengatur laba pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan perusahaan agar mendapat bonus. Manajer dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

(2) *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Debt to equity hypothesis yang menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian hutang manajer akan



mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana itu untuk keperluan lainnya. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba karena perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

(3) *The Political Cost Hypothesis*

Political cost hypothesis yang menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits*”. Hipotesis ini menyatakan pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan profitabilitas yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

4. Profitabilitas

a. Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Tanpa profitabilitas, sebuah entitas perusahaan tidak dapat menarik pihak eksternal. Pemilik, kreditor, dan para manajemen

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





sangat memperhatikan peningkatan laba sebuah perusahaan karena merupakan unsur penting dalam melakukan jual beli saham.

Enam cara pengukuran profitabilitas menurut Gitman (2012:79) adalah :

1) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross profit margin menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. *Gross profit margin* merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Semakin besar rasio marjin laba kotor, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor, semakin kurang baik operasi perusahaan. Rumus perhitungan marjin laba kotor :

$$\text{Gross Profit Margin} : \frac{\text{Sales} - \text{Cost of goods sold}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio laba bersih mengukur presentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah mengurangi dengan semua biaya dan beban, termasuk beban bunga, pajak, dan dividen saham preferen. Semakin tinggi rasio laba bersih, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Marjin laba bersih dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

3) *Operating Profit Margin*

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Rasio laba operasi mengukur presentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah mengurangi dengan semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan dividen saham preferen. Rasio laba operasi menggambarkan “*pure profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Dikatakan *pure profit* karena benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban financial berupa bunga, pajak, dan dividen saham preferen. Rasio Laba Operasi dihitung dengan rumus :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating profits}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

4) *Earnings Per Share (EPS)*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. EPS dihitung dengan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earnings available for common stockholders}}{\text{Number of shares of common stock outstanding}}$$

5) *ROE (Return On Equity)*

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi para pemegang saham. Umumnya, pemiliklah yang akan memperoleh laba investasi yang paling tinggi. ROE dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total common stock equity}} \times 100\%$$

6) *ROA (Return On Total Assets)*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ROA sering juga disebut ROI (*Return on Investment*), merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$$

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain adalah :

- 1) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2012:198), adalah :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

5. Struktur Kepemilikan

Shinta dan Ahmar (2011:145) menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Struktur kepemilikan mencerminkan proporsi kepemilikan perusahaan yang mempengaruhi proporsi hak pemilik (*principal*). Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditur *corporate governance* dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Hanazaki dan Liu (2006) menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: perusahaan dengan struktur kepemilikan menyebar (*widely held*) dan struktur kepemilikan terkonsentrasi (perusahaan keluarga, perusahaan milik pemerintah, perusahaan milik institusi keuangan dan perusahaan milik institusi non keuangan).

La Porta et al. (1999) menjelaskan dalam penelitiannya mengenai kepemilikan perusahaan di berbagai negara, menemukan bahwa hampir dari 27 negara kaya di dunia yang dijadikan sampel, banyak diantaranya

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memiliki kepemilikan saham yang tidak tersebar, terutama untuk wilayah negara Asia Timur dan Asia Tenggara. Perusahaan yang terdapat di negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara cenderung memiliki struktur kepemilikan keluarga dan manajerial ketimbang kepemilikan menyebar atau kepemilikan perusahaan yang mayoritas dimiliki publik. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan juga oleh Hanazaki dan Liu (2006) bahwa Indonesia memiliki berbagai jenis kepemilikan perusahaan terkonsentrasi (*concentered ownership*), yang terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga.

a. Struktur Kepemilikan Keluarga

Atmaja (2010) dalam Wijayanti (2014:83) menyatakan bahwa perusahaan yang dikontrol keluarga, anggota keluarga minimal memiliki saham sebesar 20% dari jumlah saham yang beredar. Sedangkan, menurut Sugiharto (2009:24) perusahaan keluarga adalah perusahaan yang dimiliki dan atau dikelola serta dikontrol oleh keluarga baik keluarga inti (memiliki hubungan darah) atau karena ikatan pernikahan. Berbeda lagi dengan definisi yang dicetuskan oleh Arifin (2003) dalam Siregar dan Utama (2005:480) bahwa keluarga dalam suatu perusahaan adalah semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan > 5% wajib dicatat), yang bukan perusahaan publik, negara, institusi keuangan, dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat).

Struktur kepemilikan keluarga cenderung memiliki agency problem yang minim karena cenderung memiliki keinginan yang sama yaitu, untuk



mengontrol dan mengurangi risiko kebangkrutan supaya bisa mentransfer bisnisnya ke anak cucunya, dapat memperkerjakan saudara-saudaranya, dan untuk menegakkan nama keluarga.

b. Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005:480). Karena orang-orang yang berada di dalam institusional juga memiliki pengalaman dan kemampuan dalam bidang laporan keuangan maka mereka dapat melakukan monitoring dan dianggap tidak mudah dibodohi oleh manajemen. Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) karena lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Jensen dan Mackling (1976) bahwa kepemilikan institusional memiliki peran dalam meminimalisasi konflik keagenan antara *agent* dan *principal*. Semakin besar kepemilikan saham investasi institusi, maka perusahaan akan memonitoring kinerja perusahaan dengan menunjuk *underwriter* atau penjamin emisi untuk menjamin penjualan efek yang diterbitkan tidak dipermainkan oleh manajer. Hal ini akan membuat para pemegang saham dan manajer tidak akan memanfaatkan kepentingan masing-masing pihak (Wiranata, 2013:10)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial ini berhubungan langsung dengan teori keagenan. Dimana, *principal* memberikan mandat kepada *agent* (manajer) untuk menjalankan perusahaan sekaligus meningkatkan utilitas (manfaat) bagi perusahaan. Jika manajer tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik, maka manajer akan kehilangan posisinya dan pemegang saham akan kehilangan modalnya. Namun, akan menjadi bencana jika manajer hanya meningkatkan keuntungan bagi dirinya sendiri, bukan memaksimalkan kepentingan pemegang saham (*principal*). Perbedaan kepentingan ini akan menimbulkan konflik keagenan. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Sebab, kepemilikan manajerial akan menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Selain itu, Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan saham manajerial, maka kinerja perusahaan juga semakin baik karena manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan membawa dampak yang baik perihal dengan keuntungan perusahaan.

6. Ukuran Perusahaan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Menurut Hariyati (2014), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut, semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan didapat perusahaan. Menurut Prasetya dan Gayatri (2016), besar kecilnya ukuran perusahaan sangat mempengaruhi aktifitas manajemen laba, karena semakin besar perusahaan tersebut, maka besar pula tekanan dari investor atau pemegang sahamnya dalam memenuhi ekspektasi mereka. Selain itu menurut Watts and Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positifnya mengatakan, semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka biaya politik yang akan dikeluarkan juga semakin besar. Maka untuk menekan pengeluaran biaya politik yang besar yang disebabkan oleh tingginya tingkat profitabilitas, manajer akan termotivasi melakukan manajemen laba.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

C

Tabel 2.1

No	Judul dan Nama	Variabel	Hasil
1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen laba (I Dewa Gede Pingga Mahariana dan I Wayan Ramantha, 2014)	1. Kepemilikan manajerial 2. kepemilikan institusional 3. Manajemen Laba	1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (I Ketut Gunawan, dkk, 2015)	1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. Leverage 4. Manajemen laba	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia (Robert Jao dan Gagaring Pagalung, 2011)	1. Corporate governance 2. Ukuran perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Manajemen laba	1. Corporate Governance mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba 2. Ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba 3. <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4	Pengaruh ROA Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance (Indra Satya Prasavita Amertha, 2013)	1. ROA 2. Corporate Governance 3. Manajemen Laba	1. ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Hubungan ROA dengan manajemen laba dimoderasi

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



			dengan Corporate Governance
5	Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010 (Evi Juliani Pujiati dan Muhammad Arfan, 2013)	1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan institusional 3. Kompensasi Bonus 4. Manajemen Laba	1. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 4. Kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
6	Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi KAP Terhadap Manajemen Laba (Elisabeth Andini H. dan H. Sri Sulistyanto, 2011)	1. manajemen laba 2. <i>corporate governance</i> 3. <i>institutional ownership</i> 4. <i>managerial ownership</i>	1. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Kepemilikan manajerial Berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba 4. kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 5. Proporsi dewan komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
7	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri	1. <i>Income Smoothing</i> 2. Profitabilitas 3. <i>financial risk</i>	1. Profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba

Hak Cipta Dituanggr. Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Yuyetta,2011)</p>	<p>4. Nilai Perusahaan 5. Kepemilikan Manajerial 6. Kepemilikan Publik 7. <i>Dividend Payout Ratio</i></p>	<p>2. Risiko keuangan (LEV) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba 3. Nilai perusahaan (PBV) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba 4. Kepemilikan saham manajerial (MOWN) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba 5. Kepemilikan saham publik (POWN) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan perataan laba 6. <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan perataan laba</p>
	<p>Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI (Tri Widyastuti, 2009)</p>	<p>1.Struktur kepemilikan 2.Kinerja keuangan 3.Ukuran perusahaan 4.<i>Leverage</i> 5.Manajemen Laba</p>	<p>1.Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba 4. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba 5. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba</p>

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio ROA, yang dijadikan para investor sebagai acuan untuk penilaian sebuah entitas perusahaan yang nantinya ingin dijadikan sebagai tempat investasinya. Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan diikuti oleh tuntutan pembayaran pajak yang tinggi, maka untuk menghindari hal demikian, manajemen akan melakukan manajemen laba. Sebaliknya penurunan laba yang rendah akan mengindikasikan kinerja perusahaan yang kurang baik, maka manajemen juga akan melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dan memperoleh bonus yang maksimal. Manajemen juga akan berupaya untuk membuat laba perusahaan tidak berfluktuatif, karena umumnya investor menyukai peningkatan laba yang stabil. Maka, diduga bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Widyastuti (2009) menemukan hasil bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba. Penelitian Amertha (2013) menemukan pengaruh positif dari profitabilitas pada praktik perataan laba (*income smoothing*) yang merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2015) yang menemukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebuah perusahaan, semakin besar pula tekanan dari para investor untuk memenuhi ekspektasi mereka. Selain itu, ukuran perusahaan akan mempengaruhi besarnya biaya politik. Hal ini selaras dengan opini yang dicetuskan oleh Watts and Zimmerman dalam teori akuntansi positifnya.

Penelitian Hariyati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) bahwa ukuran perusahaan dengan manajemen laba berpengaruh negatif.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

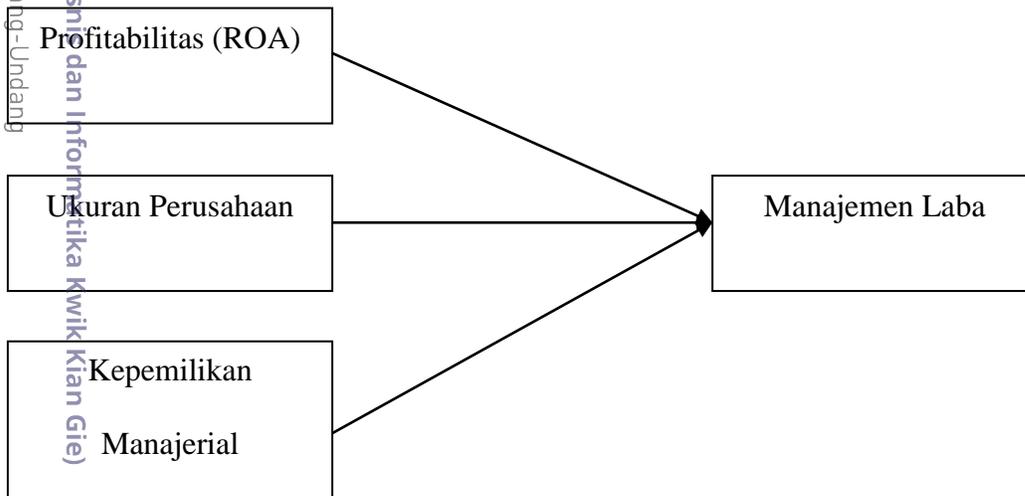
Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Besarnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan atau kesejajaran kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan (Pujiati dan Arfan, 2013:125). Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah akan mendorong adanya aktivitas manajemen laba.

Hasil penelitian Mahariana dan Ramantha (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pujiati dan



Arfan (2013) pada hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, Andini dan Sulistyanto (2011) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

- Ha₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- Ha₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- Ha₃:Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.